

**PENGARUH PEMBERIAN INFORMASI OBAT TERHADAP
TINGKAT KEPATUHAN PENGGUNAAN ANTIBIOTIKA PADA
PASIEN ISPA DI PUSKESMAS KOTAGEDE I YOGYAKARTA**

**THE INFLUENCE OF GIVING DRUG INFORMATION
TO LEVEL COMPLIANCE FOR ANTIBIOTIC USED
IN PATIENTS OF ACUTE RESPIRATORY INFECTION
AT COMMUNITY HEALTH CENTRE
KOTAGEDE I YOGYAKARTA**

Stefy Mulyani Muljabar, Woro Supadmi

Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan,

Jl. Prof. Dr. Soepomo, Janturan, Yogyakarta

Email: wsupadmi@yahoo.com

ABSTRAK

ISPA adalah infeksi saluran pernafasan akut yang membutuhkan antibiotika. Penggunaan antibiotika sebaiknya rutin untuk mencegah terjadinya resistensi. Rancangan penelitian ini adalah eksperimental dengan melakukan perlakuan terhadap kelompok kasus. Cara pengambilan data menggunakan metode prospektif. Subjek penelitian yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 44 pasien ISPA di bagi menjadi dua kelompok yaitu 22 pasien yang diberi informasi sebagai kelompok perlakuan dan 22 pasien yang tidak diberi informasi sebagai kelompok kontrol. Pola penggunaan antibiotika pada pasien ISPA di Puskesmas Kotagede I Yogyakarta adalah Amoksisilin (65,9%), Kotrimoksazol (25%), Eritromisin (6,8%), dan Ciprofloksasin (2,3%). Persentase tingkat kepatuhan berdasarkan kuesioner MMAS adalah kepatuhan tinggi 59,09% dan kepatuhan rendah 40,91%. Persentase kepatuhan berdasarkan jumlah sisa obat adalah patuh 88,64% dan tidak patuh 11,36%. Hasil kuesioner MMAS dengan uji Chi-Square diperoleh $p=0,220$ ($p>0,05$), hal ini menunjukkan bahwa pemberian informasi obat tidak ada pengaruh terhadap tingkat kepatuhan penggunaan antibiotika pada pasien ISPA di Puskesmas Kotagede I Yogyakarta.

Kata Kunci : ISPA, informasi obat, kepatuhan

ABSTRACT

ARI is an acute respiratory infection requiring antibiotics. The use of antibiotics should be routinely to prevent resistance. The design of this research was experimental by treatment of the cases. How to collect the data used prospective method. The subjects of research who fulfil the inclusion criteria were 44 patients with acute respiratory infection were divided into two groups: 22 patients who were given information as the treatment group and 22 patients who were not given information as the control group. Data was collected through interview to know the rest of the drug and questionnaires filling compliance with Modification Morisky Adherence Scale (MMAS). The pattern for antibiotic used in patients of acute respiratory infection at community health centre Kotagede I Yogyakarta were Amoxicillin (65.9%), Cotrimoksazol

(25%), Erithromycin (6.8%), and Ciprofloxacin (2.3%). The level of patients compliance by questionnaire MMAS was 59.09% high compliance, and 40.91 % low compliance. The level of patients compliance by the rest of drug was 86.36% and patients uncompliance was 11.36%. The results of questionnaire MMAS with the Chi-Square test $p=0.220$ ($p>0.05$), this shows that giving drug informations had no influence to level compliance for antibiotic used in patients of acute respiratory infection at Community Health Centre Kotagede I Yogyakarta.

Key Words : ARI, drug information, compliance

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu pengobatan tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas pelayanan kesehatan, sikap dan keterampilan petugasnya, sikap dan pola hidup pasien beserta keluarganya, tetapi dipengaruhi juga oleh kepatuhan pasien terhadap pengobatannya. Hasil terapi tidak akan mencapai tingkat optimal tanpa adanya kesadaran dari pasien itu sendiri, bahkan dapat menyebabkan kegagalan terapi, serta dapat pula menimbulkan komplikasi yang sangat merugikan dan pada akhirnya dapat berakibat fatal (Hussar, 1995).

Salah satu upaya untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatannya saat ini adalah dengan melakukan pemberian informasi obat atau konseling pasien. Memberikan Informasi dapat meningkatkan pengetahuan, mengubah perilaku, memberikan motivasi dan meningkatkan kepatuhan pasien. Pengetahuan yang dimiliki Farmasis diharapkan dapat menjadi titik tolak perubahan sikap dan gaya hidup pasien yang pada akhirnya akan merubah perilakunya serta dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan yang dijalannya. Komunikasi antara farmasis dengan pasien disebut konseling, dan ini merupakan salah satu bentuk implementasi dari *Pharmaceutical Care* (Siregar, 2006).

Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat dapat diukur menggunakan berbagai metode, salah satu metode yang dapat digunakan adalah Skala MMAS-8 (*Morisky Medication Adherence Scale*) yang terdiri dari tiga aspek yaitu frekuensi kelupaan dalam

mengonsumsi obat, kesengajaan berhenti mengonsumsi obat tanpa diketahui oleh tim medis, kemampuan mengendalikan diri untuk tetap mengonsumsi obat (Morisky & Munter, 2009).

Pemberian informasi ditujukan untuk meningkatkan hasil terapi dengan memaksimalkan penggunaan obat-obatan yang tepat (Jepson, 1990, Rantucci, 2007). Salah satu manfaat dari pemberian informasi adalah meningkatkan kepatuhan pasien dalam penggunaan obat, sehingga angka kematian dan kerugian (baik biaya maupun hilangnya produktivitas) dapat ditekan (Schnipper, 2006). Selain itu pasien memperoleh informasi tambahan mengenai penyakitnya yang tidak diperolehnya dari dokter karena tidak sempat bertanya, malu bertanya, atau tidak dapat mengungkapkan apa yang ingin ditanyakan (Rantucci, 2007).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimental dengan melakukan perlakuan terhadap kelompok kasus. Subjek dialokasikan secara random atau penelitian acak terkontrol dengan cara pengambilan data secara prospektif atau data diambil setelah penelitian dimulai dan lebih melihat ke depan (Perwitasari, 2010). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh suatu variabel independen (pemberian informasi obat) terhadap variabel dependen (kepatuhan pasien). Penelitian dilakukan dengan mengamati pasien ISPA yang diberi informasi obat (kelompok kasus) dan tanpa informasi obat (kelompok kontrol) saat pengambilan

obat, kemudian mengamati tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat antibiotika.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah panduan wawancara tentang jumlah sisa obat antibiotika untuk mengecek kepatuhan dan kuesioner MMAS yang sudah di validasi dan translasi versi Indonesia (Setyaningsih, 2013). Data rekam medik untuk mengetahui data pasien dan hasil diagnosa pasien ISPA oleh dokter.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pasien yang terdiagnosa ISPA dengan melihat kartu kendali atau kartu kontrol kesehatan pasien yang sudah tertulis atau terdata oleh petugas kesehatan dan mendapatkan antibiotika oleh dokter di Puskesmas Kotagede I Yogyakarta pada tanggal 3 September 2013 – 30 September 2013 jam 08.00-12.00 WIB. Jumlah sampel pada penelitian ini diperoleh sebanyak 44 responden.

Peneliti dalam mengumpulkan data pasien ISPA pada Bulan September 2013. Data yang diambil meliputi nama obat, umur, dan alamat pasien. Data mengenai kepatuhan pasien ISPA menggunakan data primer, yaitu melalui wawancara secara langsung kepada pasien, yaitu data dari jumlah sisa obat yang diminum oleh pasien pada hari ke 3 serta pengisian kuesioner MMAS.

Data dianalisis statistik *Chi-Square* bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan atau pengaruh dua variable nominal (Uji independen antara dua variable).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil tingkat kepatuhan pasien berdasarkan kuesioner MMAS

a. Tingkat kepatuhan pasien yang diberi informasi dan tanpa informasi

Pada penelitian ini untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien ISPA yang diberi informasi obat dan tanpa informasi obat. Berdasarkan hasil kuesioner MMAS kepatuhan tinggi jika skor yang dimiliki pasien adalah 8, kepatuhan rendah jika skor

yang dimiliki pasien adalah <8, dan diperoleh data seperti pada Tabel I.

Berdasarkan hasil kuesioner MMAS pada pasien ISPA yang diberi informasi memiliki tingkat kepatuhan tinggi dengan jumlah 15 responden dan tingkat kepatuhan rendah dengan jumlah 7 responden, hal ini menunjukkan pentingnya pemberian informasi obat sehingga memberikan tingkat kepatuhan yang tinggi pada pasien dalam penggunaan obat antibiotika dibandingkan tanpa pemberian informasi obat. Berdasarkan penelitian (Putriani, 2013) menggunakan kuesioner MMAS pada pasien hipertensi hasil yang diperoleh jumlah pasien dengan tingkat kepatuhan tinggi lebih banyak dengan pemberian informasi obat yaitu 22 responden dan tingkat kepatuhan rendah 7 responden.

Tabel I. Tingkat kepatuhan pasien ISPA

Kepatuhan	Diberi Informasi	Tanpa Informasi	Total
Rendah	7	11	18
Tinggi	15	11	26
Total	22	22	44

b. Pengaruh usia dan jenis kelamin terhadap tingkat kepatuhan

Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh usia dan jenis kelamin terhadap tingkat kepatuhan. Hasil wawancara berdasarkan kuisisioner MMAS diperoleh data dari hasil uji statistik seperti pada Tabel II.

Berdasarkan uji statistik dengan uji *Chi-Square* diperoleh data hasil pengaruh usia terhadap tingkat kepatuhan dengan nilai $p=0,071$ ($p>0,05$). Pada usia tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan pasien ISPA pada penggunaan antibiotika, sedangkan pengaruh jenis kelamin terhadap tingkat kepatuhan dengan nilai $p=0,950$ ($p>0,05$), tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan pasien ISPA pada penggunaan antibiotika. Hal ini menunjukkan pada kelompok usia baik usia 20-59 tahun dan 60-79 tahun sama-sama

Tabel II. pengaruh usia dan jenis kelamin terhadap tingkat kepatuhan pasien ISPA

Karakteristik Responden	Tingkat Kepatuhan		Total	p	OR	CI
	Rendah	Tinggi				
Usia (n:44)						
20-59	10	21	31			
60-79	8	5	13	0.071	0.298	0.077-1.145
Total	18	26	44			
Jenis Kelamin (n:44)						
Perempuan	13	19	32	0.950	0.958	0.249-3.684
Laki-laki	5	7	12			
Total	18	26	44			

Tabel III. Pengaruh pemberian informasi obat terhadap tingkat kepatuhan pasien ISPA

Kelompok	Tingkat Kepatuhan		Total	p	OR	CI
	Rendah	Tinggi				
Diberi Informasi	7	15	22			
Tanpa Informasi	11	11	22	0.220	0.467	0.137-1.590
Total	18	26	44			

peduli terhadap kesehatan sehingga memiliki kesadaran untuk sembuh sehingga tingkat kepatuhan pasien tidak ada pengaruh terhadap usia dalam penggunaan antibiotika pada pasien ISPA. Sedangkan pada jenis kelamin perempuan dan laki-laki kemungkinan sama-sama teliti dan telaten dalam mengkonsumsi obat antibiotika sehingga tingkat kepatuhan pasien tidak ada pengaruh terhadap jenis kelamin dalam penggunaan antibiotika pada pasien ISPA.

c. Pengaruh Pemberian Informasi Obat Terhadap Tingkat Kepatuhan

Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh pemberian informasi

obat terhadap tingkat kepatuhan. Dari hasil wawancara berdasarkan kuisisioner MMAS diperoleh data dari hasil uji statistik seperti pada Tabel III.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji *Chi-Square* diperoleh data hasil pengaruh pemberian informasi obat terhadap tingkat kepatuhan dengan nilai $p=0,220$ ($p>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa informasi obat tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan pasien ISPA pada penggunaan antibiotika. Karena peneliti kurang lengkap dalam memberikan informasi kepada pasien serta kurangnya pengetahuan pasien dalam penggunaan antibiotika. Sehingga, masih ada pasien yang tidak patuh dalam minum obat antibiotika. Namun, ada juga pasien yang memiliki kesadaran sendiri untuk minum obat antibiotika karena memiliki

keinginan untuk sembuh atau lebih memperhatikan kesehatannya.

2. Hasil kepatuhan pasien berdasarkan jumlah sisa obat

Setelah didapatkan tingkat kepatuhan pasien berdasarkan kuesioner MMAS peneliti membuktikan kebenaran kepatuhan pasien ISPA dalam penggunaan antibiotika berdasarkan jumlah sisa obat yang dilihat saat peneliti berkunjung kerumah pasien pada hari ke-3.

a. Kepatuhan pasien ISPA berdasarkan jumlah sisa obat

Pada penelitian ini untuk mengetahui kepatuhan pasien ISPA yang diberi informasi obat dan tanpa informasi obat, berdasarkan jumlah sisa obat diperoleh data seperti pada Tabel IV.

Berdasarkan data sisa obat yang diperoleh dari hasil wawancara pada hari ke-3 dirumah pasien, pada pasien ISPA yang diberi informasi obat memiliki kepatuhan dengan jumlah 21 responden dan yang tidak patuh dengan jumlah 1 responden. Hal ini menunjukkan informasi obat yang diberikan pada pasien dapat menjadi salah satu tercapainya keberhasilan terapi sehingga banyaknya pasien yang patuh dalam penggunaan antibiotika. Sedangkan pada pasien yang tanpa diberikan informasi obat tapi tetap patuh dalam penggunaan antibiotika kemungkinan adanya kesadaran masing-masing pasien dalam penggunaan antibiotika untuk sembuh atau sudah adanya pengetahuan tentang penggunaan antibiotik.

b. Pengaruh usia dan jenis kelamin terhadap kepatuhan

Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh usia dan jenis kelamin terhadap kepatuhan. Berdasarkan hasil

wawancara tentang jumlah sisa obat diperoleh data dari hasil uji statistik seperti pada Tabel V.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji *Chi-Square* diperoleh data hasil pengaruh usia dan jenis kelamin terhadap kepatuhan. Diperoleh hasil data dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) pada kelompok usia dan nilai p sebesar 0,530 ($P > 0,05$) pada kelompok jenis kelamin. Maka pada penelitian ini usia memberikan pengaruh atau memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan penggunaan antibiotika pada pasien ISPA.

Tabel IV. Kepatuhan pasien ISPA berdasarkan sisa jumlah obat

Kelompok	Kepatuhan Berdasarkan Sisa Obat		Persentase
	Patuh	Tidak Patuh	
Diberi Informasi	21	1	47.73%
	17	5	2.27%
Tanpa Informasi	17	5	38.64%
	5	1	11.36%
Total	44		100%

c. Pengaruh pemberian informasi obat terhadap kepatuhan

Pada penelitian ini peneliti juga ingin mengetahui apakah ada pengaruh dari pemberian informasi obat terhadap kepatuhan pasien dalam penggunaan antibiotika berdasarkan sisa obat seperti pada Tabel VI. Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji *Chi-Square* diperoleh data hasil pengaruh pemberian informasi obat terhadap kepatuhan. Diperoleh hasil data dengan nilai P sebesar 0,079 ($P > 0,05$). Maka pada penelitian ini pemberian informasi obat tidak ada hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan penggunaan antibiotika pada pasien ISPA.

Tabel V. Pengaruh usia dan jenis kelamin terhadap tingkat kepatuhan

Karakteristik Responden	Patuh	Tidak Patuh	Total	P	OR	CI
Usia (n:44)						
20-59	31	0	31	0.000	1.857	1.123-3.072
60-79	7	6	13			
Total	38 86.36%	6 13.64%	44			
Jenis Kelamin (n:44)						
Perempuan	27	5	32	0.530	0.491	0.051-4.698
Laki-laki	11	1	12			
Total	38 86.36%	6 13.64%	44			

Tabel VI. Pengaruh pemberian informasi obat terhadap tingkat kepatuhan pasien ISPA

Kelompok	Patuh	Tidak Patuh	Total	P	OR	CI
Pemberian Informasi	21	1	22	0.079	6.176	0.657-58.031
Tanpa Pemberian Informasi	17	5	22			
Total	38	6	44			

KESIMPULAN

Hasil analisa data dengan uji *Chi-Square* diperoleh $p=0,220$ ($p>0,05$) berdasarkan kuesioner MMAS, hal ini menunjukkan bahwa pemberian informasi obat tidak ada pengaruh terhadap tingkat kepatuhan penggunaan antibiotika pada pasien ISPA di Puskesmas Kotagede I Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Hussar, D.A. 1995. *Patient Compliance, in Remington : The Science and Practice of Pharmacy*, Volume II, USA : The Philadelphia College of Pharmacy and Science
- Jepson, M.H. 1990. *Patient Compliance and Counselling*, Diana M., Aulton, ME.(Editor), London: Pharmaceutical Practice, Churscill Livingstone.
- Morisky, D. & Munter, P. 2009. *New medication adherence scale versus pharmacy fill rates in senior with hipertention. American Jurnal Of Managed Care, 15(1): 59-66*
- Perwitasari, A.D. 2010. *Dasar-dasar Farmakoepidemiologi*. Yogyakarta. Impremium
- Putriani, K. 2013. *Pengaruh Pemberian Informasi Obat Terhadap Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Hipertensi Di Puskesmas Kotagede I Yogyakarta Periode September 2013*

- Rantucci, MJ., 2007. *Komunikasi Apoteker-Pasien* (Edisi 2). Jakarta : Penerbit Kedokteran, EGC
- Schnipper, JL, Jennifer, LK, Michael, CC, Stephanie, AW, Brandon, AB, Emily, T, Allen, K, Mark, H, Christoper, LR, Sylvia, CM, David, WB. 2006. Role of Pharmacist Counseling in Preventing Adverse Drug Events After Hospitalization. USA : *Archives of Internal Medicine*. Vol 166.565-571.
- Setyaningsih, F. 2013. Pengaruh Konseling Farmasis dan Booklet Terhadap Prilaku, Kepatuhan Pasien Hipertensi Rawat Jalan Di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta. *Thesis*. Program Pasca Sarjana Fakultas Farmasi. UAD. Yogyakarta.
- Siregar, Charles J.P. dan Endang Kumolosasi. 2006. *Farmasi Klinik Teori dan Penerapan*, Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC